

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

“we shape our buildings, and afterwards our building shape us”.¹

- Winston Churchill.

Kutipan di atas menunjukkan hubungan sebuah bangunan dengan realitas. Bangunan-bangunan berdampak pada kehidupan sehari-hari manusia, tidaklah berhenti ketika pembangunannya rampung. Sebuah bangunan juga memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan suatu bangsa, daerah, hingga karakter pribadi setelah bertahun-tahun, bahkan berabad-abad semenjak bangunan tersebut berdiri.

Jejak historis dari ruang pelesiran yang menghimpun berbagai aktivitas *leisure* sendiri telah muncul semenjak zaman Yunani klasik (abad ke-5 SM). Jejak-jejak awal ruang pelesiran biasanya memiliki kaitan dengan olahraga dan kaum elitis. Salah satu bentuk awal pemanfaatan ruang pelesiran ialah sebagai tempat rekreasi ialah Olympic *games* dan festival-festival yang ada pada masyarakat Yunani, untuk menghilangkan penat mereka dan bersosialisasi.²

¹ Winston Churchill, “Churchill and The Commons Chamber”, <https://www.parliament.uk/about/livingheritage/building/palace/architecture/palacestructure/churchill/> diakses pada: tanggal 5 Februari 2020 pk. 6:55 WIB.

² Daniel McLean, dkk. *Recreation and Leisure in Modern Society* (Burlington: Jones & Barlett Learning, 2011), hlm. 54.

Munculnya aktivitas *leisure* dan infrastruktur modern yang mengakomodasinya di Hindia Belanda sangat erat kaitannya dengan masuknya masyarakat Eropa sebagai kaum elitis dengan waktu luang berlebih. Pasca dibukanya pintu untuk para investor-investor asing melalui liberalisasi ekonomi, organisasi dan perkumpulan orang-orang Eropa sebagai peletak dasar kegiatan pariwisata dan cerminan pengaruh barat terhadap pembentukan *leisure activities*, mulai terlihat di Hindia Belanda.

Salah satu rintisan awal kegiatan pariwisata dan aktivitas pelesir di Hindia Belanda ialah dikeluarkannya sebuah panduan pariwisata berjudul *Reisgids voor Nederlandsche-indie* pada tahun 1896 oleh *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*.³ Kemunculan aktivitas-aktivitas pariwisata dan turis asing pada akhir abad ke-19 merupakan cerminan pembentukan ruang-ruang pelesiran untuk mengakomodir kebutuhan hiburan orang-orang Eropa di Hindia Belanda, salah satu daerah yang terdampak adalah Malang.

Malang tumbuh menjadi suatu daerah yang diperhatikan pasca adanya perkebunan-perkebunan kopi di Hindia Belanda, karena tanah Malang yang subur dan iklim sejuk, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai lokasi perkebunan kopi. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda memulai berlakunya UU Agraria dan Gula memberikan kesempatan untuk perkembangan industri gula dan teh yang membuat penduduk Eropa kian hari kian meningkat.⁴ Hal ini pada akhirnya membawa modernisasi, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan yang

³ Achmad Sunjayadi, *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)* (Jakarta: KPG, 2019), hlm. 120-121.

⁴ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 136.

memunculkan kedatangan pada kaum *European* di Hindia Belanda, sehingga lambat laun munculnya keinginan dan urgensi untuk membangun ruang-ruang pelengkap dari gaya hidup serba modern.

Pembukaan kesempatan bagi pihak atau pemodal swasta ini merupakan fondasi dari berkembangnya Kota Malang menjadi pusat perekonomian dan perdagangan di Jawa Timur setelah Surabaya.⁵ Beberapa faktor berkontribusi terhadap pesatnya pertumbuhan Kota Malang, namun hal yang paling penting ialah aksesibilitas dan lokasi geografis Malang. Kota Malang terletak pada dataran tinggi yang dikelilingi oleh barisan pegunungan sehingga membuatnya menjadi kota ideal bagi para penduduk Eropa karena hawanya yang sejuk.⁶

Masuknya orang-orang Eropa ke daerah Malang dan pertumbuhan ekonomi yang pesat pada awal abad ke-20 membuat munculnya usaha untuk membawa fasilitas dan kebudayaan yang telah ada di Eropa dan membawanya ke wilayah Malang, dengan kemunculan gedung gedung yang berfungsi sebagai fasilitas kebudayaan dan rekreasi semenjak akhir abad ke-19.

Keberadaan orang-orang Eropa dan melekatnya citra Malang untuk tempat istirahat, mulai terjadi dengan adanya tempat-tempat mengakomodasi orang Eropa di Malang. Sebelum diangkat menjadi suatu wilayah Kota, tercatat

⁵ Winin Maulidya Saffanah, "Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad ke-20" dalam *Jurnal Agastya Vol.8 No.2 2018*, hlm. 168

⁶ Medha Baskara, "Kota Malang – Kota Taman *Specifiek Indonesische*", dalam Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (ed.), *Ekspedisi Geografi Indonesia*, (Bogor: Bakosutarnal, 2010), hlm. 95.

bahwa telah bermunculan gedung-gedung baru yang berfungsi sebagai pusat hiburan orang-orang Eropa.⁷

Di kawasan Alun-alun telah berdiri hotel-hotel seperti Jansen dan Jensen sebagai penginapan yang dipilih kaum elit Eropa. Selain hotel, muncul juga fasilitas hiburan seperti Restoran *Societeit Concordia* yang menjadi awalan dari munculnya pusat-pusat hiburan *dining out* dan aktivitas *leisure* di Malang.⁸ Pasca Malang ditetapkan sebagai suatu wilayah Kota, dapat dilihat bahwa pertumbuhan populasi masyarakat Eropa dan pertumbuhan ekonomi secara general semakin berkontribusi atas menjamurnya aktivitas hiburan bagi kaum mereka.⁹

Pada kajian-kajian terdahulu, fokus pembahasan banyak mengenai peninggalan kultural komunitas Eropa kepada kota-kota dagang yang besar seperti Jakarta dan Surabaya seperti kajian mengenai aktivitas pelesiran orang Eropa di Surabaya, adapun kajian mengenai Kota Malang biasanya bersifat general atau mengkaji arsitektur, perekonomian, dan politik.

Munculnya aktivitas *leisure* di Malang dan Ruang pelesiran seperti gedung-gedung untuk olahraga, penginapan, bioskop, toko-toko Eropa, dan tempat lainnya yang menunjangnya, memulai suatu babakan baru pada Kota Malang yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat-masyarakatnya, hal ini membuat aktivitas dan prasarana hiburan yang ada di Kota Malang pada masa kolonial sangat patut untuk dibahas dan diteliti secara mendalam.

⁷ Jujun Kurniawan, "Perkembangan Kota Malang 1914-1942: Kajian Atas Intervensi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda", *Skripsi*, (Jogjakarta: Departemen Ilmu Sejarah FIB UGM, 2006), hlm. 43.

⁸ *ibid.*

⁹ Achmad Sunjayadi, *op.cit*, hlm. 137.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaca dari latar belakang dan uraian yang telah diajukan pada halaman sebelumnya, penulis berusaha untuk memfokuskan penelitian kepada dinamika Kota Malang pada masa kolonial dan kependudukan Jepang melalui tinjauan mengenai ruang pelesiran yang mengakomodasinya sebagai titik utama penelitian, maka dari itu pertanyaan yang dapat diajukan untuk menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan ruang pelesiran sebagai suatu representasi dari kelas sosial di Kota Malang ?
2. Mengapa ruang pelesiran berkaitan dengan etnis Eropa sebagai *leisure class* dan bagaimana reaksi etnis lain terhadap kemunculannya?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada ruang pelesiran di Kota Malang pada masa kependudukan Jepang?
4. Mengapa ruang pelesiran pada masa kependudukan Jepang menjadi suatu ruang inklusif di Kota Malang?

1.3 Batasan Dan Ruang Lingkup

Seperti penelitian sejarah lainnya, suatu kajian historis harus memiliki batasan temporal dan spasial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Kota Malang sebagai batasan spasial dari penelitian. Lebih spesifiknya, wilayah Kota Malang yang diacu ialah kawasan pemukiman Eropa pada wilayah sekitar Alun-

alun, Kajoetangan, Oro-oro Dowo, Tjelaket, Klodjenlor hingga Rampal, yaitu, titik keberadaan ruang pelesiran yang akan dibahas.¹⁰

Pemilihan Kota Malang sebagai objek penelitian dengan citra Kota Malang sebagai suatu kota rekreasi di Jawa Timur, sehingga perlu adanya kajian mengenai dinamika Kota Malang yang melatarbelakangi gambaran yang hingga kini telah melekat pada masyarakat. Alasan lainnya ialah belum adanya penelitian mendalam yang komprehensif mengenai inklusifitas dan eksklusifitas Ruang pelesiran di Kota Malang, sehingga dinilai adanya urgensi untuk membahas topik tersebut.

Batasan temporal awal yaitu 1914 merupakan tahun penetapan status *Gemeente* Malang, yang sebelumnya merupakan bagian dari karesidenan Pasuruan sebagai wilayah *Afdeeling* Malang¹¹. Mulai dari tahun 1914, dengan status barunya, wilayah ini yang sebelumnya lebih terkenal sebagai suatu wilayah perkebunan, memulai babak barunya sebagai suatu pusat kebudayaan urban dengan mulai muncul fasilitas perkotaan yang bertendensi Barat seperti Gereja untuk kegiatan agama, sekolah asrama masyarakat Eropa, dan juga munculnya Ruang pelesiran yang mengakomodasi hiburan untuk orang-orang Eropa di dalam Kota Malang.

Tahun 1945 digunakan sebagai batas akhir temporal yang ditandai dengan berakhirnya pendudukan Jepang, dengan adanya Proklamasi pada

¹⁰ *Staadsgemeente Malang 1914-1939*, hlm. 11.

¹¹ *Arsip Decentralisatie Wet* Ind. St. 1903 no. 329 & *Arsip Decentralisatie-Besluit Koninklijk Besluit van 20 Desember 1904 no. 39*.

tanggal 17 Agustus 1945, yang menyatakan kemerdekaan Indonesia¹² Berakhirnya masa kekuasaan Hindia Belanda, menandakan orang-orang Eropa tak lagi menjadi lapisan masyarakat paling atas, baik secara ekonomi maupun sosial, maka dari itu, pendirian orang Eropa sebagai suatu *leisure class* lantas juga berakhir pasca tahun 1942 karena keterbatasan ekonomi yang ditandai dengan penutupan beberapa ruang pelesiran di Kota Malang dan perubahan struktur kelas pasca kependudukan Jepang.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menjawab permasalahan dari penelitian dan menjelaskan preferensi orang-orang Eropa sebagai *leisure class* di Kota Malang dan kaitannya terhadap adanya *urban society* yang mencerminkan munculnya konsep-konsep pembatasan sosial dan *privilege*.
2. Tujuan historiografi penelitian mengenai ruang pelesiran Eropa di Kota Malang ialah melengkapi narasi historiografis mengenai masyarakat Eropa dan aktivitas hiburan yang ada di wilayah tersebut, sebelumnya riset-riset yang ada menggabungkan ruang pelesiran untuk *pelesiran* dengan perkembangan dari pariwisata di Malang, tidak sebagai suatu entitas tersendiri.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan riset

¹² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 427

tentang topik yang telah dibahas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah kajian mengenai sejarah Kota Malang pada masa kolonial dan kependudukan Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Seperti halnya penelitian sejarah yang lain, pada penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber sebagai kajian dari penelitian yang akan diangkat. Sebuah artikel jurnal berjudul Aktivitas Pelesir Orang-Orang Eropa di Surabaya Masa Kolonial karya Wiretno yang menjelaskan mengenai kemunculan aktivitas *leisure* orang-orang Eropa di Surabaya yang selaras dengan pesatnya pertumbuhan kota, menjadi inspirasi utama penulis dalam melakukan penelitian ini. Dari jurnal ini, penulis mendapatkan inspirasi untuk menulis mengenai ruang pelesiran dan narasi eksklusifitas yang ada pada Kota Malang di era kolonial.

Artikel lain yang menjadi inspirasi saya dalam mengangkat tema pelesiran ialah *The Recreational Landscape of Weltevreden Since Indonesian Colonization* karya Evawani Ellisa, artikel ini membahas mengenai kemunculan Batavia sebagai suatu kota modern dan timbulnya berbagai macam akomodasi untuk mengikuti entitas modernitas tersebut, artikel ini membuat penulis memahami mengenai kaitan masuknya orang-orang Eropa dan perkembangan akomodasi yang timbul sebagai akibatnya.

Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial karya Gregorious Andika Ariwibowo, menjelaskan mengenai dampak modernisme dan perkembangan ekonomi sebagai suatu fondasi dari terbentuknya

ruang-ruang privat dan munculnya budaya *leisure* sebagai simbol urban di perkotaan, jurnal ini banyak membahas mengenai perkembangan salah satu aktivitas orang Eropa ruang pelesiran, yaitu budaya makan di luar sebagai dampak dari munculnya Restoran seperti *Societeit Concordia*. Penelitian ini seperti judulnya, membahas mengenai satu ruang pelesiran saja yaitu Restoran dan tidak membahas aktivitas-aktivitas *leisure* lainnya.

Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942, sebuah artikel jurnal karya G. Andika Ari Wibowo, memiliki substansi yang mirip dengan penelitian mengenai kehadiran ruang pelesiran ini, namun pembahasan mengenai munculnya hiburan pasca penetapan Batavia sebagai suatu wilayah Kota tidak hanya berpusat pada kaum Eropa saja, namun juga elitis etnis-etnis lainnya. Konsep-konsep yang ada mengenai keterikatan ruang hiburan dan publik dengan pembentukan budaya ‘modern’ lantas akan peneliti terapkan di wilayah Kota Malang.

Dalam menulis kajian sejarah mengenai Kota Malang, kita juga tidak dapat mengabaikan dinamika Kota Malang dari waktu ke waktu. Pada buku *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Jaman Kolonial Sampai Kemerdekaan* Karya Purnawan Basundoro, banyak dibahas mengenai pertumbuhan Malang sebagai suatu pusat urbanisasi bagi masyarakat sekitar, dan dinamika baik sosial maupun ekonomi dari masa kolonial, dalam buku ke-2 Purnawan ini, juga dibahas mengenai peran *Societeit* dan munculnya *lajar idoeop* sebagai awal konstruksi citra kolonial Kota Malang, yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian mengenai Ruang pelesiran yang menghimpun

masyarakat Eropa di Kota Malang. Namun demikian, buku ini lebih fokus terhadap sejarah Kota Malang secara general dan tidak spesifik membahas aktivitas atau tempat hiburan.

Karya lain yang digunakan penulis sebagai tinjauan pustaka penelitian ini ialah *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)* yang memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial dan budaya di Hindia Belanda yang menjadi pendorong dari adanya kapitalisasi usaha-usaha pada sektor pariwisata dan Hiburan, sehingga memberikan gambaran umum dan komparasi mengenai ruang pelesiran yang ada pada daerah lainnya di Hindia Belanda. Buku ini lebih fokus mengangkat sisi historis dari Pariwisata di seluruh Hindia Belanda, sehingga tidak banyak membahas mengenai fasilitas yang ada di Kota Malang.

Pada *Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di bawah tiga penguasa (1914-1950)* karya Reza Hudiyanto, dijelaskan bahwa daerah Malang yang memiliki keuntungan geografis sehingga mempunyai cuaca yang mendukung dan pemandangan barisan pegunungan, membuatnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar kota untuk menetap di Malang. Dibukanya Jalur Kereta Api baik dari Pasuruan maupun Surabaya menjadikan akses keluar dan masuk dari kota-kota daerah sekitar lebih mudah sehingga berdampak pada masuknya berbagai etnis dan lapisan penduduk ke daerah Malang, termasuk salah satunya ialah orang-orang Eropa. Buku ini tidak mengeksplor aktivitas hadirnya ruang pelesiran secara mendalam, karena lebih banyak bahasan mengenai perkembangan kota dari segi ekonomi dan politik.

Skripsi *Pengelolaan Pariwisata Eropa di Malang (1920-1942)* yang ditulis oleh Muhammad Rizal Jauhari dari prodi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga. Skripsi ini banyak menggambarkan kondisi pariwisata dan lalu lintas pelancong yang masuk ke Kota Malang pada era kolonial. Dalam sub-bab skripsi ini juga termuat mengenai kawasan-kawasan pusat aktivitas *leisure* di dalam Kota Malang seperti pusat perbelanjaan, hotel-hotel yang tersedia, hingga kawasan berolahraga, namun skripsi ini lebih membahas aspek pariwisata dan pemasaran untuk *tourist* luar, tidak membahas ruang-ruang *leisure* lainnya seperti *soos* yang digunakan orang-orang Eropa yang berdomisili Malang, adapun pembeda lainnya juga skripsi ini membahas berbagai macam aktivitas wisata, termasuk wisata alam, yang tidak akan dibahas penulis karena fokus penelitian lebih diarahkan pada ruang pelesiran yang ada di dalam Kota Malang beserta masyarakat kota, bukan aktivitas pariwisata pelancong.

The Social World of Batavia: Europeans dan Eurasians in Colonial Indonesia karya Jean Gelman Taylor, merupakan sebuah buku yang meneliti bagaimana kehidupan sosial di wilayah kolonial Batavia merupakan sebuah abstraksi dari perubahan *mindset* atau ‘pencerahan’ yang terjadi pada masa transisi VOC menuju pemerintahan kolonial. Penelitian ini menjadi basis hilangnya kultur *indis* dan kemunculan *leisure class*, sayangnya buku ini tidak membahas kehidupan sosial pada masa akhir kolonial secara ekstensif

Last but not least, ialah *Tourism and imperialism in the Dutch East Indies Guidebooks of the Vereeniging Toeristenverkeer in the late colonial era (1908-1939)* yang merupakan thesis dari Hans Meulendijks. Thesis ini

menceritakan mengenai aktivitas *Vereeniging Toeristenverkeer* pada masa kolonial, terutama representasi Hindia Belanda sebagai suatu destinasi wisata bagi orang-orang Eropa. Walau thesis ini lebih fokus kepada aktivitas VTV untuk menggandeng para wisatawan, namun dalam bab ke-5 dijelaskan mengenai akomodasi pariwisata untuk orang-orang Eropa di Hindia Belanda dan interaksi antar orang “lokal” dan para turis, hal ini dapat menjadi rujukan penulis dalam meneliti mengenai tempat-tempat seperti hotel atau akomodasi lainnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Tulisan ini diangkat dengan judul Pembentukan Ruang Pelesiran Eropa Dan Munculnya Kehidupan Urban Di Kota Malang Pada Tahun 1914-1945. Sebagai kajian dari Penelitian Sejarah Perkotaan, perlu adanya suatu pemahaman konsep yang sama sehingga tulisan ini dapat menjalankan tujuan dan manfaat seperti yang diharapkan.

Orang-orang Eropa yang dirujuk pada penelitian ini mengikuti kelas sosial yang muncul dari Undang-Undang Kolonial Tahun 1854 yang menempatkan kaum Eropa atau *Europeanen* pada tingkatan pertama hierarkis masyarakat Hindia Belanda diatas *Vreemde Oosterlingen* dan kaum *Bumiputera*. Kaum *Europeanen* merujuk pada kaum kulit putih yang berdarah Eropa dan ekspatriat kulit putih atau *caucasian* lainnya.¹³ Spesifiknya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengacu kepada kaum Eropa kelas atas yang terhimpun dalam *leisure class*.

¹³ <https://tirto.id/melayu-islam-dan-politisasi-Bumiputera-ala-kolonial-cyxE> , diakses pada: tanggal 3 Maret 2020, pk. 6:17 WIB.

Ruang pelesiran yang akan diangkat ialah sebuah ruang fungsional masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang lebih lanjut dikategorikan oleh Hanzl menjadi dua aktivitas; Ruang gerak dan transportasi & komunikasi interpersonal dan aktivitas sosial. Kegiatan ini lantas dimaknai sendiri oleh masyarakat sehingga terjadi sebuah klasifikasi mengenai fungsi dan apa yang dilakukan di dalamnya.¹⁴

Salah satu aktivitas di ruang pelesiran tersebut ialah aktivitas pelesir atau *leisure* yang menurut KBBI memiliki arti: Bersenang-senang; mencari kesenangan, berjalan-jalan, atau bertamasya.¹⁵ Dalam penelitian ini, tempat-tempat pelesir yang dimaksud ialah tempat-tempat yang muncul untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan *entertain* atau hiburan bagi orang-orang Eropa.

Menurut Shin dan Yu, aktivitas *leisure* dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama ialah pelesiran aktif, yaitu aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan *exercise*. Kedua ialah pelesiran pasif, sebuah tempat dengan kegiatan yang tidak melibatkan gerakan fisik berat, contohnya membaca, sedangkan jenis yang terakhir ialah pelesiran sosial untuk memenuhi kebutuhan interaksi antar individu atau kelompok, seperti pergi ke *club* malam dan berpesta dengan teman.¹⁶ Ruang pelesiran yang diacu mencakup *Societeit*, berbagai macam

¹⁴ M. Hanzl, "The meaning of public spaces", dalam Bartolo (ed.) *Green Design, Materials and Manufacturing Processes*, (London: Taylor and Francis Group, 2013), hlm. 39.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/pelesir>, diakses pada: tanggal 3 Maret 2020, pk. 6:00 WIB.

¹⁶ Kyulee Shin dan Sukkyung You, "Leisure Satisfaction and Adolescents' Psychological Wellbeing", dalam *Journal of Pacific Rim Psychology Vol. 7 No. 2 2013*, hlm. 54.

sportpark (mulai dari lapangan tenis hingga kolam renang) yang tersedia, Hotel-hotel, Bioskop, dan sebagainya.

Penelitian ini berlandaskan pada teori mengenai pembentukan kelas pelesir menurut Thorstein Veblen. *Theory of the leisure class* menurutnya, merupakan suatu kelas sosial atas yang didasarkan pada diskriminasi antara kelas pekerja dan kelas atas / kaum pemilik bisnis dan berkaitan dengan kepemilikan kapital terhadap tenaga.¹⁷ Teori ini yang menjadi landasan dari penelitian mengenai tempat-tempat pelesiran yang kerap dihindangi oleh *leisure class* di Hindia Belanda pada abad ke-20.

Di Hindia Belanda sendiri, *Leisure Class* apabila dikaitkan dengan teori Veblen, orang-orang Eropa kelas atas yang memiliki kapital untuk menyewa buruh baik dalam konteks produksi maupun rumah tangga (Pembantu), sehingga memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas *pelesiran* pada kesehariannya.

Diangkatnya beban-beban tugas pekerjaan dari kaum *leisure class* menimbulkan istilah *Conspicuous Leisure* dan *Conspicuous Consumption*. Dikuasainya bidang finansial oleh para kelas *pelesiran* membuat timbulnya kultur baru yang bukan berdasarkan kebutuhan, namun sebagai sebuah norma sosial dan tata krama kelas atas. Bagi Masyarakat awam, aktivitas-aktivitas *pelesiran* mereka dinilai tidak pragmatis dan eksekif, namun bagi *leisure class* aktivitas tersebut merupakan serangkaian acara seremonial yang secara *de facto* menonjolkan status ekonomi mereka.¹⁸

¹⁷ Thorstein Veblen, *The Theory of the Leisure Class*, (New York: Macmillan, 1899), hlm. 5.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 28-29, 35-37.

Adanya *leisure class* di Kota Malang, membuat industri rekreasional dan hiburan semakin berkembang, terutama apabila dikaitkan dengan *urban necessities* dari kelompok pemegang kekuasaan. Kebudayaan urban yang diacu dalam penelitian ini ialah yang disebabkan oleh munculnya heterogenitas di dalam suatu kota karena perkembangan ekonomi yang pesat dan pertumbuhan kota secara general. Dalam *Urbanism as A Way Of Life*, Louis Wirth mengemukakan suatu *theory of urbanism* yang menjabarkan mengenai kausalitas dari pertumbuhan kota dan munculnya urbanisme sebagai suatu *way of thinking* pada penduduk kota tersebut, dalam teori ini Wirth menitik-beratkan urbanisme menjadi tiga hal, yaitu:

Sebuah pengukuran secara fisik, baik berlandaskan populasi, teknologi, dan ekologi. Sebagai sebuah sistem dari organisasi sosial yang menimbulkan adanya karakteristik dalam struktur sosial, institusi sosial, dan adanya pola-pola dalam kehidupan sosial masyarakat kota. Serangkaian perilaku dan ide, sebagai konstelasi dari beberapa kelompok yang memegang kekuasaan dan kontrol sosial.¹⁹

Wirth juga menekankan bahwa urbanisme yang terjadi karena munculnya pembabakan dalam struktur sosial masyarakat kota dalam suatu kategorisasi kelas yang erat hubungannya dengan sistem produksi, di dalam kebudayaan urban munculnya fasilitas rekreasional dan institusi terutama institusi kultural, didirikan

¹⁹ Louis Wirth, "Urbanism as A Way of Life", dalam *The American Journal of Sociology* Vol. 44 No. 1 Jul., 1938, hlm. 18-19.

untuk kepentingan bersama kelompok elitis/penguasa, sesuai dengan struktur ekonomi yang ada.²⁰

Penelitian ini secara singkat akan membahas mengenai tempat-tempat hiburan untuk masyarakat kulit putih kelas atas baik yang bertempat tinggal di Malang maupun *tourist* yang berasal dari luar daerah, dan dampaknya pada pembentukan suatu kebudayaan urban dalam realitas kehidupan sehari-hari di Kota Malang pada tahun 1914-1945.

1.7 Metode dan Sumber Penulisan

Penelitian ini pada objektifnya merupakan suatu penulisan sejarah, sehingga metode yang digunakan tentunya ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan, yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam sub-bab ini akan dijelaskan tahapan tersebut secara menyeluruh yang juga berkaitan dengan penggunaan sumber-sumber yang ada.

Pada tahapan pertama yaitu *heuristik*, menghimpun sumber-sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah ini. Mengacu pada struktur kebudayaan yang diutarakan oleh Julian Huxley pada awal abad ke-20, Dalam konteks menganalisis topik penelitian mengenai *pelesiran* di Kota Malang, peneliti menggunakan sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini memberikan penggambaran rinci pada subsistem sosial yang memayungi relasi kultur secara

²⁰ *Ibid*, hlm. 18.

struktural dengan aktivitas-aktivitas pada bidang ekonomi, sosial, politik, dan aspek lainnya.²¹ Koran-koran seperti *Indische Courant*, *Java Bode*, *De Locomotief*, dan *Soerabaijasch Handelsblad* yang menjadi sarana promosional ruang pelesiran di Hindia Belanda.²² Sumber-sumber ini diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, dan situs-situs yang menghimpun arsip secara daring, yaitu; Delpher.nl dan Colonialarchitecture.eu.

Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat diambil melalui buku buku seperti *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan* karya Dennys Lombard, *The Netherlands Indies and The Great War* karya Kees Van Dijk, atau buku dan penelitian lain yang menggambarkan pemikiran dan pandangan orang-orang Eropa di Hindia Belanda, terutama munculnya narasi ‘eksklusifitas’ beserta penggunaan ruang pelesiran yang ada pada akhir abad ke-19. Disertakan pula sumber-sumber yang menghimpun rekoleksi orang-orang Eropa mengenai aktivitas tersebut, contohnya ialah buku *Camp Life is Paradise for Freddy*, yang menjabarkan memori mengenai *soos* pada abad ke-20.

Sumber tersier berupa artikel jurnal, digunakan sebagai pembanding dan pelengkap, utamanya untuk menggambarkan realitas sosial era kolonial pada kota-kota lain di Hindia Belanda. Salah satunya ialah artikel jurnal berjudul *Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragawreg* karya Hary

²¹ *Ibid.*

²² Achmad Sunjayadi, “Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang turisme di Hindia Belanda 1909-1940”, dalam *Jurnal Kajian Wilayah Vol. 5 No. 1 2014*, hlm. 55.

Ganjar Budiman. Artikel Jurnal ini banyak berkutat mengenai ruang-ruang pelesiran di daerah Braga yang menjadi tempat sosial dari kehidupan orang Eropa di Bandung. Sayangnya, penelitian ini tidak mengkaji salah satu ruang pelesiran yang berkaitan dengan konsep elit Eropa, yaitu aktivitas olahraga, tentunya karena lingkup spasial di Braga yang membatasi hal tersebut.

Kritik, penilaian ulang atau pengujian sumber sejarah yang telah diakumulasi sehingga sumber yang digunakan dapat dijamin kredibilitas dan otentisitas. Proses yang dilakukan terdiri atas dua tahapan yaitu kritik eksternal dan internal, kritik eksternal digunakan untuk menelaah sumber dengan melakukan pengecekan ulang bagian “luar” sumber seperti kriteria fisik, asal usul dokumen, dan sebagainya. Setelah melalui tahap kritik eksternal, penulis melakukan kritik internal yaitu pengecekan integritas dan otentisitas dokumen melalui penelaahan isi yang dikandung oleh sumber tersebut, dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik sumber melalui perbandingan isi satu sumber dengan sumber lainnya, misalnya melakukan perbandingan antara suatu agenda yang dimuat di surat kabar dengan laporan tertulis yang dimuat di *Staadsgement* *Malang* agar sumber yang nantinya dipakai tidak bersifat ahistoris.

Ketiga, Interpretasi, menghubungkan antara fakta yang diambil dari sumber sejarah dengan fakta-fakta lain yang ditemukan selama penelitian sehingga munculnya suatu gambaran umum dan rekonstruksi sejarah mengenai apa yang akan diteliti, dalam hal ini penulis akan melakukan interpretasi dari sumber dan fakta yang telah ditemukan mengenai ruang bangsa Eropa di Malang dari tahun 1914-1945.

Dan tahapan terakhir, yaitu *Historiografi*, pada tahap ini penulis akan menuliskan tafsiran-tafsiran dari sumber yang telah ditemukan sehingga dapat dipahami oleh pembaca melalui bahasa yang sederhana namun lugas dan ilmiah.²³

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, Bab I menjabarkan mengenai urgensi penelitian dan latar belakang mengenai topik yang diangkat beserta dengan pendekatan teoritis *Lesiure Class* dan *Urban Society* yang digunakan dalam mengkaji *pelesiran* di Kota Malang. Bab II merupakan gambaran umum yang menghimpun aspek sosio-ekonomi, kultural, dan kondisi struktural Malang yang menjadi latar belakang historis munculnya suatu *urban neccesity* untuk adanya ruang pelesiran di Kota Malang, contoh yang akan dibahas pada bab ke-2 ialah mengenai kondisi Kota Malang dan masyarakat yang berkaitan dengan akomodasi dan ruang pelesiran yang ada di Kota Malang.

Bab III berisi tentang pembentukan ruang pelesiran utamanya yaitu mengenai kemunculan ruang pelesiran eksklusif dan inklusif, kondisi atas kemunculan tempat-tempat pelesiran di Malang yang berkaitan dengan *leisure class* dan kehidupan urban, dan dampak ekonomi dari kehadiran ruang-ruang tersebut. Bab IV merupakan lanjutan pembahasan secara temporal, hal-hal yang akan dibahas ialah ruang pelesiran pada masa kependudukan Jepang, dengan fokus mengenai inklusifitas ruang-ruang pelesiran yang ada di Kota Malang, baik ruang pelesiran sebagai aktivitas bisnis maupun ruang pelesiran di bawah

²³ Wasino dan Endah S.H., *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 13.

kepemilikan Jepang, adanya diskontinuitas eksklusifitas dan pergeseran *leisure class* dari era sebelumnya juga turut dijabarkan dalam bab ini. Kesimpulan dan substansi keseluruhan penelitian lantas akan dirangkum pada Bab V.